

KESESUAIAN FUNGSI TAMAN KOTA DALAM MENDUKUNG KONSEP KOTA LAYAK HUNI DI SURAKARTA

Resi Iswara, Winny Astuti, Rufia Andisetyana Putri

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: resiiswara@gmail.com
(NIM: I0610024)

Abstract: *Livable city is a city where people can have a healthy life and have the ease of movement.. Surakarta is one of the top ten livable cities in Indonesia in 2014. Surakarta became candidate of the most comfortable and livable city in Indonesia because it shows progress in terms of infrastructure improvements, utilities, public space, accessibility, transportation, and other criteria. One of the public spaces in Surakarta which is rapidly developed is the city parks. The number of city parks in Surakarta is multiplied in the last 10 years. But many parks are eventually abandoned and not maintained, misused and damaged. This research question is how the conformity functions of city parks in Surakarta in supporting the concept of a livable city? Is the city park suitable for the concept of livable cities in Surakarta? The aim of this study is to determine the conformity of the function of a city park in Surakarta in supporting the concept of a livable city. The research is a quantitative using scoring analysis and descriptive analysis. Scoring analysis is used to find the conformity function of city parks in Surakarta. Then the research finding is described by using the descriptive analysis. The variable of this research consists of the social activity functions, educational functions and economic functions. Based on the analysis performed, the result of this study shows only one garden is conform in supporting the concept of a livable city, while others only quite suitable in supporting the concept of a livable city.*

Keywords: *livable city, city parks, conformity, compliance function of city parks.*

1. PENDAHULUAN

Kota adalah suatu tempat tinggal manusia yang merupakan manifestasi dari perencanaan dan perancangan yang dipenuhi oleh berbagai unsur seperti bangunan, jalan dan ruang terbuka hijau (Jackson, 1972). Sebuah kota yang baik sewajarnya memiliki unsur-unsur yang baik pula untuk menunjang kegiatan manusia di dalamnya. Unsur-unsur tersebut diperlukan untuk membuat semua kehidupan manusia lebih baik dan mudah. Semakin banyak urbanisasi di kota, kota yang dahulu nyaman sekarang kurang nyaman lagi untuk ditinggali, untuk mengatasi hal itu maka muncullah konsep Kota Layak Huni. Kota layak huni adalah kota dimana orang dapat memiliki kehidupan yang sehat dan memiliki kemudahan dalam pergerakan, kota yang layak huni adalah kota bagi setiap manusia. Konsep Kota Layak Huni digunakan untuk mewujudkan bahwa gagasan pembangunan

sebagai peningkatan dalam kualitas hidup membutuhkan fisik maupun habitat sosial untuk realisasinya (Evan, 2002). Evan menggambarkan konsep Kota Layak Huni seperti dua sisi mata uang. *Livelihood* dan *Ecological*. *Livelihood* menjelaskan tentang bagaimana seseorang di tempat tersebut dapat memiliki sebuah penghidupan yang layak. Sedangkan untuk *Ecological* lebih mengarah pada lingkungan sekitar, jadi dapat didefinisikan sebuah kota yang layak huni memiliki suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan untuk tempat melakukan banyak kegiatan yang dilihat dalam aspek fisik maupun non fisik.

Surakarta termasuk salah satu dari sepuluh besar Kota Layak Huni di Indonesia 2014. Surakarta menjadi kandidat kota paling nyaman dan layak huni di Indonesia karena menunjukkan kemajuan dalam hal perbaikan infrastruktur, utilitas, ruang publik,

aksesibilitas, transportasi, dan kriteria lainnya. Salah satu ruang publik yang mendapat pembangunan yang pesat di kota Surakarta adalah taman. Taman di Kota Surakarta memang bertambah banyak dalam 10 tahun terakhir, namun banyak taman yang akhirnya terbengkalai dan tidak terawat, disalahgunakan dan rusak. Penelitian mengenai fungsi taman kota yang mendukung konsep layak huni penting dilakukan karena kota Surakarta sudah terpilih sebagai Kota Layak Huni dengan 68 segmen taman namun banyak taman yang tidak menunjukkan bahwa taman tersebut sudah mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya taman yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya, sehingga perlu diteliti kesesuaian fungsi taman kota di Surakarta dalam mendukung konsep Kota Layak Huni.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menjabarkan mengenai teori yang digunakan dan menjadi dasar dalam penelitian ini di mana teori yang digunakan adalah terkait kesesuaian taman kota di Surakarta terhadap konsep kota layak huni.

2.1 Kota Layak Huni

Salzano (1997), mengatakan bahwa Kota Layak Huni erat kaitannya dengan kota yang berkelanjutan, dimana kota tersebut mampu untuk memenuhi setiap kebutuhan mereka saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Syarat Kota Layak Huni menurut pendapat Douglass (2002) ada 4 yaitu, sistem kesempatan hidup, penyediaan lapangan pekerjaan, lingkungan yang aman dan bersih serta *good governance*. Menurut Lennard (1997) terdapat 6 syarat yaitu, Kebutuhan dasar, fasilitas umum dan sosial, ruang dan tempat publik, keamanan, mendukung fungsi ekonomi, sosial dan budaya, sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik. Menurut Nawangwulan, et. al (2015) terdapat 4 syarat yaitu ekonomi, fisik, lingkungan manusia dan lingkungan alam.

2.2 Taman Kota

Menurut Irwan (2007), taman kota adalah ruang terbuka hijau yang mempunyai fungsi utama untuk keindahan dan interaksi sosial. Taman kota sebagai salah satu ruang terbuka

hijau juga memiliki fungsi, sedangkan menurut Zoer'aini (1997) fungsi taman kota yaitu, fungsi lansekap, fungsi pelestarian lingkungan, fungsi estetika.

Menurut Purnomohadi N (2006) fungsi taman kota yaitu, nilai edukatif, ruang kegiatan dan tempat fasilitas kota, nilai estetika, kegiatan ekonomi, dan menurut Atmojo (2007) fungsi taman kota adalah fungsi sosial, fungsi ekologi, fungsi hidorologi, fungsi kesehatan dan fungsi estetika.

2.3 Taman Kota yang Mendukung Konsep Kota Layak Huni

Taman kota yang mendukung konsep Kota Layak Huni adalah taman kota yang fungsi taman tersebut mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta. Sintesis variabel didapatkan dengan menyilangkan fungsi taman dengan aspek Kota Layak Huni, sehingga terpilih lah 3 variabel yaitu sosial, edukasi dan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berisi ruang lingkup, metode analisis dan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kesesuaian taman kota dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta

3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Taman Sekartaji, Taman *Urban Forest*, Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi, Taman Balekambang dan Taman Banjarsari, yang bisa dilihat pada Lampiran 1. Kelima taman terpilih sebagai taman yang diteliti melihat dari luasan taman, karakteristik taman kota dan survey awal mengenai kondisi awal taman.

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini meliputi ruang terbuka hijau dalam hal ini adalah taman skala kota, dimana kesesuaian fungsi taman kota dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta menjadi isu di dalamnya.

3.2 Metode Analisis

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deduktif dimana penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang telah ada guna merumuskan variabel yang dijadikan pedoman untuk menjawab tujuan penelitian. Pendekatan ini merupakan pendekatan untuk menguji teori dimana nantinya akan diketahui kesesuaian

taman kota di Surakarta terhadap konsep Kota Layak Huni. Teori berperan untuk memfokuskan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga kemudian dapat dirumuskan hipotesis untuk diuji (Sugiyono, 2012).

Populasi yang akan dihitung dari penelitian ini adalah dari populasi pengunjung taman yang tidak diketahui. Untuk menentukan sampel dari populasi digunakan perhitungan maupun acuan tabel yang dikembangkan para ahli. Secara umum, untuk penelitian jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30, Roscoe (1975) dalam Sekaran (2006), oleh karena itu dalam penelitian ini untuk angket yang akan ditunjukkan sebanyak 30 kuisioner tiap taman.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis skoring dan analisis deskriptif. Analisis *skoring* adalah analisis yang menggunakan angka yang batasan nilainya pada *skoring* sudah ditentukan terlebih dahulu, dimana pada setiap variabel akan diberikan bobot/nilai yang sama dapat di lihat di Lampiran 2. Setelah nilai pada variabel ditentukan, selanjutnya adalah melakukan survey untuk mendapatkan hasil.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Sumber
1	Fungsi Aktivitas Sosial	Sarana rekreasi aktif	Kegiatan olahraga dan non olahraga	Permendagri No. 1 tahun 2007
			Sarana penunjang rekreasi aktif	
		Tempat bermain yang aman	Kegiatan bermain yang aman	Sprigen, 1965
			Sarana penunjang tempat bermain	
	Interaksi	Kegiatan	Permen-	

No	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Sumber
		sosial	interkasi sosial	dagri No. 1 tahun 2007
			Sarana penunjang kegiatan interaksi sosial	
2	Fungsi edukasi	Sarana penelitian	Sarana penelitian	Permen-PU No 5/PRT/M/2008
		Penanda pada taman	Penanda pada tumbuhan dan penanda pada taman	Permendagri No. 1 tahun 2007, Purnomohadi N, 2006
3	Fungsi ekonomi	Memberikan hasil produksi	Kegiatan mencari dan mengumpulkan hasil taman	Hakim dan Utomo (2004)
		Interaksi ekonomi	Kegiatan interaksi ekonomi	Purnomo-hadi N, 2006

Kategori dari hasil perhitungan analisis *skoring* kesesuaian terbagi menjadi empat. Pertama adalah kesesuaian tiap variabel di masing-masing taman kota di Surakarta, yaitu sesuai jika nilai 2.34-3.00, cukup sesuai jika nilai 1.67-2.33, dan tidak sesuai jika nilai 1.00-1.66. Kedua adalah kesesuaian fungsi masing-masing taman kota di Surakarta, yaitu sesuai jika bernilai 7.02-9.00, cukup sesuai jika bernilai 5.01-7.01 dan tidak sesuai jika bernilai 3.00-5.00. Ketiga adalah kesesuaian tiap variabel taman kota Surakarta, yaitu sesuai jika bernilai 11.68-15.00, cukup sesuai jika bernilai 8.34-11.67 dan tidak sesuai jika bernilai 5.00-8.33. keempat adalah kesesuaian fungsi taman, yaitu sesuai jika bernilai 35.02-45.00, cukup sesuai jika bernilai 25.01-35.01 dan tidak sesuai jika bernilai 15.00-25.00.

4. HASIL PENELITIAN

Dari kelima area studi taman kota yang dijadikan objek penelitian, semua taman kota

memiliki nilai kesesuaian fungsi yang berbeda. Taman Balekambang memiliki kesesuaian fungsi paling tinggi dibanding dengan taman lain dan Taman *Urban Forest* memiliki nilai kesesuaian fungsi paling rendah. Nilai maksimal kesesuaian fungsi tiap variabel adalah 3 dan nilai minimal kesesuaian fungsi tiap variabel adalah 1.

4.1 Fungsi Sosial Taman Kota di Surakarta

Dilihat dalam variabel ini Taman Balekambang memiliki nilai kesesuaian yang *sesuai* dari segi sosial, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu adanya adanya kegiatan olahraga *jogging* dan non olahraga yang ada di Taman Balekambang. Sarana penunjang kegiatan olahraga dan non olahraga juga ada di Taman Balekambang yaitu berupa *paving block* dan *sitting group*. Taman Balekambang juga terdapat kegiatan bermain anak yang diawasi orang tua dan juga sarana penunjang nya yaitu pagar dan arena bermain. Meskipun kegiatan interaksi sosial pengunjung hanya di taman ini hanya dengan orang yang sudah dikenal sebelumnya, namun taman ini memiliki sarana penunjang interaksi sosial tersebut dan digunakan semestinya.

Taman Banjarsari *sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi sosial, hal itu dapat dilihat dengan adanya kegiatan olahraga senam dan non olahraga yang ada di Taman Banjarsari dan didukung dengan sarana penunjang kegiatan olahraga dan non olahraga tersebut yaitu *paving block* dan *sitting group*. Di Taman Balekambang juga terdapat kegiatan bermain anak yang mendapat pengawasan orang tua dengan sarana penunjang kegiatan bermain berupa pagar dan sarana bermain seluncuran dan ayunan. Kegiatan interaksi sosial pengunjung hanya di taman ini hanya dengan orang yang sudah dikenal sebelumnya, namun taman ini memiliki sarana penunjang interaksi sosial tersebut dan digunakan semestinya.

Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi *sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi sosial, hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan olahraga dan non olahraga di Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi dan sarana penunjang nya yaitu *paving block* dan *sitting group* di taman ini. Di dalam Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi

juga terdapat kegiatan bermain anak dan mendapat pengawasan orang tua. Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi tidak memiliki pagar yang mengelilingi taman ini, namun memiliki sarana bermain anak seperti ban-ban terowongan, dan meskipun kegiatan interaksi sosial pengunjung hanya di taman ini hanya dengan orang yang sudah dikenal sebelumnya, namun taman ini memiliki sarana penunjang interaksi sosial tersebut dan digunakan semestinya.

Taman Sekartaji sesuai dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi sosial, hal ini dapat dilihat dari adanya non olahraga di Taman Sekartaji dan sarana penunjang nya yaitu *paving block* di taman ini. Taman Sekartaji tidak terdapat kegiatan olahraga di dalam nya, namun di dalam taman ini terdapat kegiatan bermain anak yang diawasi oleh orangtua, dan memiliki sarana bermain anak seperti jungkat-jungkit, namun taman ini tidak memiliki pagar yang mengelilingi taman. Kegiatan interaksi sosial pengunjung hanya di taman ini hanya dengan orang yang sudah dikenal sebelumnya, namun taman ini memiliki sarana penunjang interaksi sosial tersebut dan digunakan semestinya.

Taman *Urban Forest cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi sosial, hal ini dapat dilihat dari adanya non olahraga di Taman Sekartaji dan sarana penunjang nya yaitu *paving block* dan *sitting group* di taman ini. Taman *Urban Forest* tidak terdapat kegiatan olahraga, namun di dalam taman ini terdapat kegiatan bermain anak yang diawasi oleh orangtua, dan memiliki sarana bermain anak seperti perosotan, namun taman ini tidak memiliki pagar yang mengelilingi taman. Kegiatan interaksi sosial pengunjung hanya di taman ini hanya dengan orang yang sudah dikenal sebelumnya, taman ini memiliki sarana penunjang interaksi sosial tersebut namun tidak digunakan semestinya.

Kesesuaian fungsi *sosial* taman kota di Surakarta adalah *sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni.

4.2 Fungsi Edukatif Taman Kota di Surakarta

Taman Balekambang *sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi fungsi edukatif, hal ini dapat dilihat dari adanya penelitian yang pernah dilakukan di dalam Taman

Balekambang dan adanya kegiatan belajar mengajar di dalam Taman Balekambang yang sering dilakukan. Terdapat penanda pada tumbuhan di dalam Taman Balekambang yang memuat nama latin dan indonesia tumbuhan tersebut, selain tu juga terdapat penanda di dalam taman agar pengunjung mau ikut merawat Taman Balekambang.

Taman Banjarsari *cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi fungsi edukatif, hal ini dapat dilihat dari adanya penelitian yang pernah dilakukan di dalam Taman Banjarsari dan adanya kegiatan belajar mengajar di dalam Taman Banjarsari yang pernah dilakukan. Taman Banjarsari tidak terdapat penanda pada tumbuhan di dalam taman yang memuat nama latin dan indonesia tumbuhan tersebut, selain itu juga tidak terdapat penanda di dalam taman agar pengunjung mau ikut merawat taman.

Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi *cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi fungsi edukatif, hal ini dapat dilihat dari adanya penelitian yang pernah dilakukan di dalam Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi, namun tidak pernah ada kegiatan belajar mengajar di dalam taman. Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi tidak terdapat penanda pada tumbuhan di dalam taman yang memuat nama latin dan indonesia tumbuhan tersebut, namun terdapat penanda di dalam taman agar pengunjung mau ikut merawat taman.

Taman Sekartaji *tidak sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi fungsi edukatif, hal ini dapat dilihat dari adanya penelitian yang pernah dilakukan di dalam Taman Sekartaji, namun tidak pernah ada kegiatan belajar mengajar di dalam taman. Taman Sekartaji tidak terdapat penanda pada tumbuhan di dalam taman yang memuat nama latin dan indonesia tumbuhan tersebut maupun penanda di dalam taman agar pengunjung mau ikut merawat taman.

Taman *Urban Forest* memiliki nilai kesesuaian yang *tidak sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi fungsi edukatif, hal ini dapat dilihat dari adanya penelitian yang pernah dilakukan di dalam Taman *Urban Forest*, namun tidak pernah ada kegiatan belajar mengajar di dalam taman. Taman *Urban*

Forest tidak terdapat penanda pada tumbuhan di dalam taman yang memuat nama latin dan indonesia tumbuhan tersebut maupun penanda di dalam taman agar pengunjung mau ikut merawat taman.

Kesesuaian fungsi edukatif taman kota di Surakarta adalah *cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni.

4.3 Fungsi Ekonomi Taman Kota di Surakarta

Taman Balekambang *sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi fungsi ekonomi, hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan mencari dan memanfaatkan hasil dari taman untuk dimanfaatkan sendiri, dan juga adanya interaksi ekonomi dengan pedagang yang berada di dalam taman ini.

Taman Banjarsari *tidak sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi fungsi ekonomi, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kegiatan mencari dan memanfaatkan hasil dari taman untuk dijual maupun dimanfaatkan sendiri. Interaksi ekonomi di taman ini terjadi antara pengunjung dengan pedagang asongan di dalam taman.

Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi *tidak sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi fungsi ekonomi, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kegiatan mencari dan memanfaatkan hasil dari taman untuk dijual maupun dimanfaatkan sendiri. Interaksi ekonomi di taman ini terjadi antara pengunjung dengan pedagang asongan di dalam taman.

Taman Sekartaji *cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi fungsi ekonomi, hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan mencari dan memanfaatkan hasil dari taman untuk dimanfaatkan sendiri. Interaksi ekonomi di taman ini terjadi antara pengunjung dengan pedagang asongan di dalam taman.

Taman *Urban Forest* *tidak sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta dari segi fungsi ekonomi, hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan mencari dan memanfaatkan hasil dari taman untuk dimanfaatkan sendiri, namun tidak adanya interaksi ekonomi dengan pedagang, karena tidak ada yang lewat.

Kesesuaian fungsi ekonomi taman kota di Surakarta adalah *cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni.

4.4 Kesesuaian Fungsi Taman Kota di Surakarta

Taman memiliki 3 fungsi yang dapat dilihat dan dirasakan dalam mendukung konsep Kota Layak Huni yang ada di Kota Surakarta. Masing-masing fungsi memiliki nilai kesesuaian yang berbeda-beda dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta. Masing-masing taman juga memiliki kesesuaian yang berbeda dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta. Taman Balekambang sudah *sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta. Taman Banjarsari *cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta. Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi *cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta. Taman Sekartaji *cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta. Taman *Urban Forest* *cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta.

Berdasarkan hal tersebut, maka taman kota di Surakarta *cukup sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Kota Surakarta.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tidak semua taman kota di Surakarta sudah sesuai fungsi dengan konsep Kota Layak Huni yang ada di Surakarta. Hanya ada 1 taman yaitu Taman Balekambang saja yang fungsinya sudah *sesuai* dalam mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta, sedangkan 4 taman lainnya yaitu Taman Banjarsari, Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi, Taman Sekartaji dan Taman *Urban Forest* fungsinya hanya termasuk kategori *cukup sesuai*. Meskipun demikian hal itu bukanlah hal yang cukup signifikan melihat hasil *skoring* dari masing-masing taman yang nilai tidak terlalu terpaut jauh.

Dapat dikatakan bahwa taman-taman kota di Surakarta sudah *cukup sesuai* fungsinya untuk mendukung konsep Kota Layak Huni di Surakarta. Dengan penambahan kualitas dan perbaikan serta perawatan taman maka taman kota di Surakarta dapat dikatakan sesuai semua

untuk menunjang konsep Kota Layak Huni di Surakarta. Nilai kesesuaian fungsi taman kota di Surakarta dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Kesesuaian Fungsi Taman Kota di Surakarta

Taman Kota di Surakarta	Nilai Kesesuaian Taman Kota
Taman Balekambang	<i>Sesuai</i>
Taman Banjarsari	<i>Cukup Sesuai</i>
Taman Program Pengembangan Kota Hijau Semanggi	<i>Cukup Sesuai</i>
Taman Sekartaji	<i>Cukup Sesuai</i>
Taman <i>Urban Forest</i>	<i>Cukup Sesuai</i>
Taman Kota Surakarta	<i>Cukup Sesuai</i>

REFERENSI

- Douglass, M.2002. *From global intercity competition to cooperation for livable cities and economic resilience in Pacific Asia*. Environment and Urbanization 2002 14: 53.
- Evan, P. (2002). *Livable Cities? Urban Struggles for Livelihood and Sustainability*.
- Irwan, Z. D. 2007. *Prinsip-prinsip Ekologi: Ekosistem Lingkungan dan Pelestarian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jackson, John Brickerhoff (1972), dalam <http://hedisasrawan.blogspot.com/2014/07/20-pengertian-kota-menurut-para-ahli.html> diakses pada senin 23 maret 2015 pada pukul 17.55
- Nawangwulan, Gina et.al, *Kajian Ketercapaian Kota Layak Huni (Liveable City) Kota Balikpapan*, jurnal perencanaan wilayah dan kota B SAPPK V4N2, hal 317, 2015.
- Purnomohadi, N. (2006). *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum
- Salzano, E. 1997. "Seven Aims for the Livable City" in Lennard, S. H., S von Ungern-Sternberg, H. L. Lennard, eds. *Making Cities Livable*. International Making Cities Livable Conferences. California, USA: Gondolier Press.
- Sekaran, Uma. 1992. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, 2th Edition*. John Wiley & Son, inc. New York, USA.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.

Zoer`aini, D.I. 2005. *Tantangan Lingkungan & Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN 1

No	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Skor		
				Baik	Sedang	Buruk
1	Fungsi sosial	Sarana rekreasi aktif	Kegiatan olahraga dan non olahraga	1/2	1/3	1/6
			Sarana penunjang rekreasi aktif	1/2	1/3	1/6
		Tempat bermain yang aman	Kegiatan bermain yang aman	1/2	1/3	1/6
			Sarana penunjang tempat bermain yang aman	1/2	1/3	1/6
		Interaksi sosial	Kegiatan interaksi sosial	1/2	1/3	1/6
			Sarana penunjang kegiatan interaksi sosial	1/2	1/3	1/6
2	Fungsi edukatif	Sarana penelitian	Tempat penelitian tentang taman dan kegiatan studi (KBM) di dalam taman	3/2	1	1/2
		Penanda pada taman	Terdapat penanda pada tumbuhan di taman dan penanda agar pengunjung merawat taman	3/2	1	1/2
3	Fungsi ekonomi	Memberikan hasil produksi	Kegiatan mencari dan mengumpulkan hasil taman	3/2	1	1/2
		Interaksi ekonomi	Kegiatan interaksi ekonomi barang maupun jasa	3/2	1	1/2

(Analisis Peneliti, 2016)